

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Broiler merupakan jenis ras unggul hasil persilangan dari bangsa-bangsa ayam yang memiliki daya produktivitas tinggi, terutama dalam produksi daging, karena ayam pedaging mampu tumbuh cepat dan panen dalam waktu cukup singkat yaitu 5 sampai 7 minggu (Pramudiyanti dan Effendy, 2009).

Daging ayam merupakan sumber pangan yang banyak mengandung gizi, karena kaya akan protein, lemak, mineral serta zat lain yang dibutuhkan tubuh, sehingga produk daging ayam perlu ditangani dengan baik agar kualitas daging tidak mengalami kerusakan atau busuk selama penyimpanan.

Usaha broiler merupakan usaha yang prospektif untuk dikembangkan, namun terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembudidayaannya agar ayam dapat tumbuh dan berproduksi optimal, yaitu genetik, pakan dan manajemen.

Pakan merupakan faktor penting dalam usaha peternakan karena sebagai pendukung utama pertumbuhan. Produktifitas yang tinggi dicapai apabila nutriennya terpenuhi, tetapi untuk mendapatkan pakan dengan kandungan yang baik berkolerasi dengan harga yang mahal. Bahan pakan ternak, seperti jagung berkisar antara Rp.3000,-/kg sampai Rp.3300,-/kg, tetapi dapat berfluktuasi mencapai Rp.4000,-/kg sampai Rp.5000,-/kg (Ibarsantoso, 2013). Penggunaan jagung sebagai bahan pakan ternak unggas mencapai 40 sampai 60 % (rata-rata 50%), sehingga peternak harus mengusahakan penggunaan bahan pakan alternatif untuk substitusi jagung yang harganya lebih murah. Salah satu bahan pakan yang dapat digunakan adalah limbah mie.

Limbah mie merupakan limbah padat industri mie berupa sisa (rontokan) dari proses pembuatan mie sebelum dikemas. Limbah mie memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi untuk dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak yaitu protein kasar 11,61%, serat kasar 0,65%, lemak kasar 18,28%, dan energi metabolisme 3650 Kcal/kg (Anonim *dalam* Wijaya, 2008). Kandungan nutrisi limbah mie setara dengan kandungan yang ada pada jagung, yaitu protein kasar

8,6%, serat kasar 2%, lemak kasar 3,9%, dan energi metabolisme 3370 Kcal/kg (Anonim *dalam* Wijaya, 2008). Dari segi harga limbah mie memiliki harga yang relatif lebih murah yaitu Rp.2000/kg dibandingkan dengan harga jagung Rp.4000/kg, sehingga limbah mie sangat berpotensi digunakan sebagai substitusi jagung. Hasil penelitian Wijaya (2008) penggunaan limbah mie dalam pakan untuk substitusi jagung sebesar 20% dapat menurunkan biaya pakan tanpa menurunkan performans broiler.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Peningkatan harga jagung pada musim tertentu mengakibatkan harga pakan naik, sehingga diperlukan bahan pakan alternatif untuk substitusi jagung. Bahan yang dapat digunakan untuk substitusi jagung sebagai sumber energi yaitu limbah mie, karena harganya lebih murah dibandingkan harga jagung dan kandungan energinya adalah 3650 Kkal/kg. Penerapan limbah mie sebagai substitusi jagung pada pemeliharaan ayam broiler dapat diberikan sampai 20%.

## **1.3 Tujuan dan Manfaat**

### **1.3.1 Tujuan**

Untuk efisiensi biaya pakan dan meningkatkan keuntungan pada wirausaha broiler.

### **1.3.2 Manfaat**

Hasil kegiatan ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi kepada peternak mengenai pemanfaatan limbah mie sebagai bahan substitusi jagung.